

REPRESENTASI SIKAP SOSIAL DAN KEPERCAYAAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT DAYAK BAKUMPAI DI KALIMANTAN SELATAN

REPRESENTATION OF SOCIAL ATTITUDE AND LOCAL TRUST IN THE FOLKLORE DAYAK BAKUMPAI IN SOUTH KALIMANTAN

Agus Yulianto

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Jalan A. Yani, Km 32,2 Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan
agusb.indo@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sikap sosial dan kepercayaan lokal masyarakat Dayak Bakumpai yang terdapat dalam cerita *Asal-usul Sungai Barito* dan *Datu Pujung Membangun Masjid*. Adapun masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah sikap sosial dan kepercayaan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat Dayak Bakumpai yang berjudul *Asal-usul Sungai Barito* dan *Datu Pujung Membangun Masjid*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa sikap sosial masyarakat Dayak Bakumpai yang terepresentasikan dalam cerita rakyat yang berjudul *Asal Mula Sungai Barito* adalah sebagai berikut. 1) Menjaga Amanat; 2) Menyayangi Binatang; dan 3) Saling Membantu antara Sesama Warga. Adapun kepercayaan lokal yang terdapat dalam cerita tersebut adalah kepercayaan terhadap adanya naga yang menguasai alam bawah (air). Sikap sosial masyarakat Dayak Bakumpai yang terepresentasikan dalam cerita rakyat yang berjudul *Datu Pujung Membangun Masjid* adalah sebagai berikut. 1) Pantang menyerah; 2) Jangan memandaang remeh orang lain; dan 3) musyawarah. Adapun kepercayaan lokal yang terdapat dalam cerita tersebut adalah kepercayaan terhadap adanya manusia gaib atau yang diistilahkan dengan nama orang bunian.

Kata kunci: Cerita rakyat, sikap sosial, kepercayaan lokal

Abstract

The purpose of this study is to describe the social attitudes and local beliefs of Dayak Bakumpai people found in the story of the Origin of the Barito River and Datu Pujung Building the Mosque. The problem found in this research is how the social attitudes and local beliefs found in Dayak Bakumpai folklore entitled The Origin of Barito River and Datu Pujung Building the Mosque. This study uses qualitative descriptive method with literature study technique. Based on the analysis, it can be seen that the social attitude of Dayak Bakumpai society represented in the folklore entitled Barito River Origin is as follows. 1) Maintaining the Mandate; 2) Loving the Beast; and 3) Mutual Help between Wives. The local beliefs contained in the story are the belief in the existence of a dragon that controls the underworld (water). The social attitude of Dayak Bakumpai people represented in the folklore titled Datu Pujung Membangun Masjid is as follows. 1) Never give up; 2) Do not count on other people; and 3) deliberation. The local beliefs contained in the story are the beliefs of the existence of the supernatural person or the name of the eldest.

Keywords: Folklore, social attitudes, local beliefs

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Kalimantan Selatan terletak di bagian tenggara pulau Kalimantan dengan batas-batas, yakni sebelah utara dengan provinsi Kalimantan Timur, sebelah selatan dengan Laut Jawa, sebelah timur dengan Selat Makassar dan sebelah barat dengan Provinsi Kalimantan Tengah.

Suku-suku yang mendiami provinsi Kalimantan Selatan sangat banyak dan beraneka ragam. Suku-suku tersebut antara lain: suku Banjar, suku Dayak, suku Jawa, suku Bugis, suku Mandar, suku Madura, dan lain-lain. Suku yang mayoritas mendiami provinsi Kalimantan Selatan adalah suku Banjar. Suku Banjar sendiri secara nenek moyang berasal dari pecahan suku Melayu yang bermigran secara besar-besaran dari Sumatra di tambah dengan orang-orang Dayak yang masuk Islam (Daud, 1997: 25). Selain suku Banjar, suku yang dapat dikatakan penduduk asli Kalimantan Selatan adalah suku Bakumpai dan Dayak Bukit atau Dayak Meratus.

Suku Dayak Bakumpai merupakan suku yang mendiami disebagian besar wilayah Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Suku Bakumpai mayoritas terdapat di Kabupaten Barito

Kuala, Kalimantan Selatan. Suku-suku yang terdapat di Kabupaten Barito Kuala selain suku Bakumpai terdapat juga suku Banjar, Jawa, dan Madura. Etnis-etnis tersebut dapat hidup berdampingan secara baik.

Suku Banjar sebagai suku yang mayoritas di Kalimantan Selatan banyak memengaruhi sosial budaya suku Bakumpai. Oleh sebab itu, orang Dayak Bakumpai hampir seluruhnya menganut agama Islam. Mereka hidup dengan menggunakan tata cara kehidupan Islam. Budaya Islam telah mendarah daging dalam kehidupan mereka. Pengaruh sosial budaya Banjar sangat besar terhadap sosial budaya suku Dayak Bakumpai sehingga mereka sering mengaku sebagai orang Banjar.

Salah satu kebiasaan yang terdapat pada suku Dayak Bakumpai adalah merantau. Oleh sebab itu, orang Dayak Bakumpai terdapat di Kabupaten Barito Tengah dan Kabupaten Waringin Timur provinsi Kalimantan Tengah. Mereka masih menggunakan bahasanya.

Menurut Nengsih (2018:89) Bakumpai berasal dari kata *Ba* (bahasa Banjar) yang artinya ‘memiliki’ dan kata *kumpai* berarti ‘rumput’. Bisa dikatakan bahwa suku Dayak Bakumpai merupakan suku yang banyak rumput. Suku Dayak

Bakumpai berasal dari suku Dayak Ngaju yang pindah ke Marabahan. Suku Dayak Bakumpai merupakan salah satu subetnis Dayak Ngaju Kalimantan yang beragama Islam. Suku ini terutama mendiami sepanjang tepian daerah aliran Sungai Barito di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, yaitu dari Kota Marabahan sampai Kota Puruk Cahu, Murung Raya. Sebagai konsekuensi orang Dayak Bakumpai sebagai subsuku Dayak Ngaju wajarlah bila Riwut (1958:191) menyatakan bahwa bahasa Dayak Bakumpai merupakan dialek bahasa Dayak Ngaju.

Orang Dayak Bakumpai dalam kegiatan sehari-hari berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Dayak Bakumpai kecuali dengan penutur lain pada umumnya mereka menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa mayoritas penduduk Provinsi Kalimantan Selatan. Mayoritas orang Dayak Bakumpai dapat menggunakan bahasa Banjar sama lancarnya dengan menggunakan bahasa mereka sendiri bahkan ada kecenderungan pada generasi muda lebih lancar menggunakan bahasa Banjar dibandingkan berbahasa Dayak Bakumpai.

Sastra lisan Dayak Bakumpai terdiri atas cerita rakyat (mite, legende, dan dongeng), puisi (pantun), dan mantra. Sastra lisan Dayak Bakumpai yang berbentuk

cerita rakyat juga banyak dan beragam. Beberapa cerita rakyat suku Dayak Bakumpai antara lain: *Asal-usul Sungai Barito* dan *Pamatang Bastun Manusia Gaib*. Dalam kedua cerita rakyat Dayak Bakumpai tersebut sedikit banyak terepresentasikan sikap sosial dan kepercayaan lokal dari masyarakat Dayak Bakumpai itu sendiri.

1.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai representasi sikap sosial dalam sastra Dayak Bakumpai pernah dilakukan oleh Sri Wahyu Nengsih yang berjudul “Representasi Sikap Sosial Masyarakat Dayak Bakumpai dalam Fabel Dayak Bakumpai” (2018:89). Selain itu, penelitian representasi kehidupan sosial masyarakat dalam karya sastra juga pernah dilakukan oleh Djoyosuroto yang berjudul “Aspek Humor dalam Lirik Lagu Balada Tukang Tibo Representasi Kehidupan Sosial Masyarakat Minahasa” (2013:193). Penelitian ini pada dasarnya tidak berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya hanya objek penelitiannya saja yang berbeda serta ruang lingkup kajian yang diperluas dengan menganalisis unsur kepercayaan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat Dayak Bakumpai.

1.3 Tujuan dan Masalah Penelitian

Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sikap sosial dan kepercayaan lokal masyarakat Dayak Bakumpai yang terdapat dalam cerita *Asal-usul Sungai Barito* dan *Datu Pujung Membangun Masjid*. Adapun masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah sikap sosial dan kepercayaan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat Dayak Bakumpai yang berjudul *Asal-usul Sungai Barito* dan *Datu Pujung Membangun Masjid*.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 2012:23). Metode kualitatif adalah metode yang paling cocok untuk fenomena sastra (Endraswara, 2011:5). Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Teknik penelitian dilakukan dengan teknik studi pustaka, yaitu mengumpulkan data-data penelitian yang menunjang penelitian dari perpustakaan. Selain itu, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik catat, yaitu dengan membaca dua isi cerita rakyat Dayak Bakumpai yang menjadi objek penelitian secara keseluruhan kemudian mencatat kalimat-kalimat atau paragraf yang mengandung unsur sikap sosial dan kepercayaan lokalnya. Data-data tersebut kemudian dianalisis untuk menjabarkan unsur sikap sosial dan kepercayaan lokalnya tersebut.

2. KERANGKA TEORI

Menurut Djamaris (1993:15) cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu. Cerita rakyat milik masyarakat bukan milik seseorang.

Selanjutnya, menurut Hutomo (1991:4) cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat

melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan.

Ahmadi (2007: 152) menyatakan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang. Misalnya sikap masyarakat terhadap bendera kebangsaan, mereka selalu menghormatinya dengan cara khidmat dan berulang-ulang pada hari-hari nasional di negara Indonesia. Contoh lainnya sikap berkabung seluruh anggota kelompok karena meninggalnya seorang pahlawannya

Selanjutnya, Chaplin dalam Kartini Kartono (2006: 469) mendefinisikan sikap sosial (*social attitudes*), yaitu: 1) satu predisposisi atau kecenderungan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain; 2) satu pendapat umum; dan 3) satu sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial, sebagai lawan dari

sikap yang terarah pada tujuan-tujuan pribadi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013: 856) kepercayaan bermakna anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata. Sementara itu kata lokal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013: 680) bermakna di suatu tempat; setempat. Dengan demikian kepercayaan lokal dapat dimaknai sebagai anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata di suatu tempat yang dalam hal ini pamali Banjar yang ada di Kalimantan Selatan.

Nahrawi (2013) menyatakan bahwa kepercayaan secara umumnya bermaksud “akuan” akan benarnya terhadap sesuatu perkara. Biasanya, seseorang yang menaruh kepercayaan ke atas sesuatu perkara itu akan disertai oleh perasaan 'pasti' atau kepastian terhadap perkara yang berkenaan tersebut.

Penelitian mengenai aspek sosial dalam karya sastra didasarkan pada anggapan bahwa karya sastra merupakan refleksi dari masyarakat. Karya sastra tidak lahir dari ruang kosong, melainkan lahir dari pengamatan dan pengalaman pengarang dalam kehidupan sosialnya. Oleh sebab itu, Ratna (2006:60) mengatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan masyarakat karena lahir dari penutur dalam kerangka

interaksi sosialnya dengan masyarakat luas. Lebih jauh, Ratna (2006:332) mengemukakan beberapa alasan keterikatan sastra dan masyarakat, yaitu: 1) karya sastra berasal dari pengarang/ pencerita/ penyalin yang merupakan anggota masyarakat; 2) karya sastra hidup dan berkembang, kemudian menyerap aspek-aspek kehidupan masyarakat dan selanjutnya nantinya akan difungsikan oleh masyarakat; 3) media karya sastra (lisan/ tulisan) dipinjam lewat kompetensi masyarakat dengan memuat masalah-masalah kemanusiaan.

3. PEMBAHASAN

Sebuah cerita rakyat tentu lahir, tumbuh, dan berkembang bersamaan dengan masyarakat pengusungnya. Oleh sebab itu, sebuah cerita rakyat sedikit banyak akan mencerminkan dan merepresentasikan pola sikap, pola pikir, dan tingkah laku dari masyarakat yang melahirkannya. Demikian juga dengan kearifan hidup, kebijakan sosial, dan kepercayaan lokal masyarakat Dayak Bakumpai sedikit banyak juga akan terepresentasikan dalam cerita rakyatnya. Berikut representasi sikap sosial dan kepercayaan lokal dalam cerita rakyat Dayak Bakumpai dalam cerita rakyat yang berjudul *Asal Mula Sungai Barito*.

3.1 Representasi Sikap Sosial dalam Cerita Asal Mula Sungai Barito

3.1.1 Menjaga Amanat

Bari adalah anak yang terlahir akibat dari perjanjian seorang ibu dengan seorang pertapa tua. Ibu tersebut terpaksa membuat perjanjian dengan sang pertapa karena sudah lama tidak memiliki anak. Setelah tujuh hari melahirkan Bari, sang ibu meninggal dunia. Bari kemudian di rawat oleh bapaknya. Akan tetapi, sungguh malang nasib Bari, bapaknya juga akhirnya meninggal dunia. Sebelum meninggal bapak Bari memberikan amanat kepada adiknya untuk merawat Bari dan berpesan agar Bari kalau bermain jangan sampai ke tepi jurang yang ada di pinggir kampung. Amanat itu dilaksanakan oleh bibi Bari dengan sebaik-baiknya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

"Hujan yang turun terus menerus selama tiga hari membuat cuaca agak gelap dan hawa terasa dingin, ayah Bari yang sedang sakit merasa umurnya sudah tidak lama lagi. Sebelum menghembuskan nafas ia panggil adik perempuannya dan anak tersayangannya si Bari. " Dik jagalah Si Bari kalau aku sudah tiada," kata ayah Bari dengan suara tersengal-segal.

" Baiklah kak, aku akan memenuhi permintaanmu, akan kurawat Bari sebagaimana anakku sendiri." kata perempuan setengah baya itu.

" Terimakasih dik, dan ingat satu hal " katanya diam sebentar.

"Apakah itu kak ?" kata adiknya bertanya.

" Tolong kau jaga si Bari jika bcrumur sepuluh tahun jangan sampai

mendekati jurang yang ada dipinggiran kampung kita ini".
"Memangnya ada apa kak?" kata sang adik penuh dengan tanya.
"Mari mendekat kesini dik, ada sesuatu yang penting yang akan aku sampaikan." Dengan berbisik-bisik Ayah Bari menyampaikan suatu hal amat rahasia kepada adiknya, setelah itu Ia menetap kepada Si Bari, katanya "Anakku setelah ayah tiada, jagalah dirimu baik-baik dan patuhilah nasehat yang bibimu berikan".
"Baik ayah, Bari akan selalu menuruti apa yang bibi katakan." Kata Bari bersungguh-sungguh.
Setelah menetap anaknya untuk yang terakhir kalinya ayah Bari menghembuskan nafasnya untuk selama-lamanya. Dengan sedihnya Bari memeluk tubuh kaku yang sudah tidak bernyawa lagi."

Amanat yang disampaikan ayah Bari kepada adiknya ini dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Bibi Bari memahami bahwa amanat adalah sesuatu yang harus ditunaikan. Apalagi amanat itu berasal dari orang yang sudah meninggal. Bibi Bari merawat Bari dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi, malang tak dapat ditolak Bari akhirnya tewas karena jatuh ke dalam jurang pada saat sudah berusia sepuluh tahun. Usia sepuluh tahun merupakan usia perjanjian untuk mengambil kembali Bari dari keluarganya.

3.1.2 Menyayangi Binatang

Bari adalah seorang anak yang sangat menyayangi binatang. Oleh sebab itu, tidak heran bila Bari merasa kasihan ketika

melihat seekor kucing yang sangat kurus ketika sedang pergi ke pasar bersama ayahnya. Bari merasa terpanggil jiwanya untuk memelihara kucing tersebut. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

"Pada suatu hari Bari diajak ayahnya ke pasar. Di pasar Bari melihat seekor kucing yang bertubuh kurus dan mengeong. Bari merasa kasihan, ia lalu memungut kucing itu dan tentu saja dengan seijin ayahnya. Bari pun merawat kucing itu dengan kasih sayang. Beberapa minggu kemudian, kucing yang dahulu kurus dan kotor itu sudah berubah menjadi kucing yang gemuk dan menggemaskan. Kemana pun Bari pergi, ia selalu bersama kucing itu. Kucing itu ia beri nama Si Ito."

Rasa sayang Bari terhadap kucingnya yang kemudian dinamakan Ito sungguh luar biasa. Rasa sayang tersebut telah menciptakan sebuah persahabatan di antara mereka berdua. Bahkan, Bari rela mempertaruhkan nyawanya ketika Ito, kucing kesayangannya, berada dalam bahaya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

"Ketika mereka tiba di titian gantung, teman-teman Bari menyeberang satu-persatu, dan tibalah giliran Bari dan Ito. Ketika Bari berjalan bersama Ito di depan, angin berhembus dengan kencang sehingga membuat titian itu bergoyang. Semakin lama angin semakin kencang dan titian semakin kuat bergoyang. Tiba-tiba ketika Bari dan Ito sampai di pertengahan, Ito kucing kesayangannya tergelincir lalu jatuh ke jurang. Tanpa pikir panjang Bari pun melepaskan pegangan tangannya dan terjun ke jurang berusaha menangkap Ito, kucing yang

sangat Ia sayangi itu. Rasa sayang dan cintanya itu telah membuatnya turut jatuh ke dasar jurang yang dalam dan terjatuh bersama Ito. Suatu pengurbanan yang begitu mahal untuk sebuah persahabatan.”

Sikap Bari merupakan perwakilan dari representasi sikap sosial dari masyarakat Dayak Bakumpai yang menghendaki adanya harmonisasi kehidupan dengan alam yang termasuk didalamnya adalah para binatang. Sikap saling sayang dan menyayangi antarsesama makhluk merupakan suatu sikap yang menjadi keharusan demi kelestarian kehidupan itu sendiri. Masyarakat Dayak Bakumpai sangat menyadari hal tersebut. Oleh sebab itu, sikap menyayangi binatang terepresentasikan dalam cerita rakyatnya.

3.1.3 Saling Membantu antara Sesama Warga

Setelah Bari dan Ito terjatuh masuk ke dalam jurang, teman-teman Bari menjadi panik dan bergegas ke rumah Bibi Bari untuk memberitahukan tentang musibah yang dialami oleh Bari. Bibi Bari yang mendengar tentang kecelakaan yang menimpa Bari begitu kaget dan menjadi pucat. Bibi Bari kemudian memberitahunya kepada kepala desa. Kepala desa sendiri kemudian memberitahu kepada warga desa dan bersama-sama pergi

ke jurang untuk menolong Bari. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Melihat hal itu, teman-teman Bari yang masih belum menyeberang segera berlari menuju rumah bibi Bari dan memberitahukan semuanya kepada bibi Bari. Bibinya yang sedang memasak langsung berlari ke rumah kepala desa dengan wajah pucat pasi dan memberitahukan bahwa keponakan yang sangat Ia sayangi itu telah jatuh ke jurang. Kepala desa pun mengumpulkan warga desa untuk berangkat mencari Bari dan Ito. Ketika sampai di depan jurang, seorang warga berkata: "Keponakanmu tidak mungkin selamat karena di dasar jurang ini adaiah tempat tinggal seekor naga." Mendengar hal itu bibi Bari teringat akan cerita kakaknya tentang mimpi istrinya yang mengatakan bahwa jika usia Bari sudah genap sepuluh tahun maka ia akan menjadi mangsa sang naga penghuni jurang. Bibi Bari terduduk lemas dan menangis sejadi-jadinya. Warga desa terus berteriak di bibir jurang mencari Bari dan Ito. " Bari . . . ! Ito . . . ! Dimana kalian . . . ?!" teriak mereka bersahut-sahutan.”

Saling menolong dan membantu merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Bakumpai. Sikap tersebut merupakan sebuah sikap yang sangat positif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, sikap saling menolong dan membantu antarsesama warga desa ini terepresentasikan dalam cerita rakyat tersebut.

3.2 Representasi Kepercayaan Lokal dalam Cerita Asal Mula Sungai Barito

Masyarakat Dayak Bakumpai memiliki kepercayaan bahwa alam semesta itu merupakan perwujudan dari “dwi tunggal semesta”, yaitu alam atas yang dikuasai oleh *Mahatala atau Pohotara*, yang disimbolkan Enggang Gading (burung), sedangkan alam bawah dikuasai oleh *Jata* atau *Juata* yang disimbolkan sebagai naga (reptil). Alam atas bersifat panas (maskulin) sedangkan alam bawah bersifat dingin (feminim). Manusia hidup di antara keduanya. Dalam budaya Kalimantan, khususnya suku Dayak dan suku Banjar naga dianggap sebagai simbol alam bawah. Naga digambarkan hidup di dalam air atau tanah dan disebut sebagai Naga Lipat Bumi. Naga merupakan perwujudan dari *tambun*, yaitu makhluk yang hidup dalam air.

Kehadiran tokoh naga dalam cerita rakyat ini merupakan representasi dari kepercayaan lokal masyarakat Dayak Bakumpai itu sendiri. Sebagian masyarakat Dayak Bakumpai masih memercayai keberadaan naga sebagai perwujudan alam bawah (air). Kehadiran naga dalam cerita terlihat dalam kutipan berikut.

“Warga desa terus berteriak di bibir jurang mencari Bari dan Ito. " Bari . . . ! Ito . . . ! Dimana kalian . . . ?!" teriak mereka bersahut-sahutan. Tiba-tiba dari dalam jurang keluarlah seekor naga yang amat panjang dan besar.

Kenapa kalian mengganggu tidurku?" tanyanya dengan suara yang menggelegar.

Semua warga desa ketakutan dan kembali ke desanya, yang tertinggal bibi Bari dan kepala desa.

"Wahai naga yang baik, bisakah kau mengembalikan keponakanku yang telah jatuh ke dalam jurang ini?" kata bibi Bari terbata-bata.

"Tentu saja tidak, mana bisa aku mengeluarkan makanan yang telah aku makan," kata sang naga, terdiam sejenak kemudian berkata lagi, "Tetapi aku akan mengabdikan satu permintaan kalian." Ujar sang naga.

"Kalau begitu tolong sebagai ganti pengurbanan keponakanku jadikanlah jurang ini menjadi sungai agar antara desa kami dan desa seberang ada sebuah penghubung." Kata bibi Bari yang diiyakan oleh kepala desa.

"Baiklah, tapi kalian harus pergi dari sini." Kata sang naga kembali ke dasar jurang.”

Naga tersebut bagi masyarakat Dayak merupakan simbol dari kegagahan, keberanian, semangat pantang menyerah, serta sifat arif dan bijaksana. Oleh sebab itu, terciptanya sungai Barito tidak dapat dilepaskan dari peranan naga air yang mendiami jurang di dekat desa Bari. Naga air itu menjelmakan diri sebagai seorang pertapa tua yang dapat mengabdikan keinginan ibu Bari untuk memiliki anak.

3.3 Representasi Sikap Sosial dalam Cerita *Datu Pujung Ingin Mendirikan Masjid*

3.3.1 Pantang Menyerah

Cerita rakyat ini sebagian besar menceritakan tentang keinginan warga desa Muur untuk membangun masjid. Keinginan itu didasarkan pada fakta bahwa di kampung Muur belum ada masjid sehingga warga kampung Muur apabila ingin melaksanakan ibadah harus pergi ke kampung lain yang jaraknya cukup jauh. Akan tetapi, pendirian sebuah masjid memerlukan bahan dan biaya yang tidak sedikit. Pada titik inilah warga kampung Muur merasa sedikit pesimis karena merasa tidak mungkin mampu menyediakan bahan-bahan untuk membangun masjid tersebut. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Sesudah selamatan selesai mereka mulailah berunding untuk merencanakan membangun masjid. Semua penduduk setuju sekali pada rencana itu tetapi ujar tetuha kampung, siapakah yang sanggup menyediakan:

- a. Tongkat ulin yang panjangnya 40 meter sebanyak enam potong,
- b. Menyiapkan ribuan atap daun yang sudah siap pakai,
- c. Menyediakan papan lantai dan papan dinding, yang banyaknya empat atau lima ribu keping papan,
- d. Menyediakan paku yang disediakan ratusan kilo ataukah baru merencanakan mencari dana atau biaya yang diperlukan. Berbagai usul datang dari peserta hadir yang terus ditampung. Malahan ada yang mengusulkan supaya merencanakan atau mendirikan masjid itu ditanggungkan saja

dahulu beberapa tahun lagi. Salah seorang yang hadir mengatakan bahwa lebih baik kita sembahyang di Masjid Jaya Baya di Sungai Kuin yang dibangun Khatib Dayan. Jangan dipikirkan lagi, biar jauh tempatnya dari rumah kita pergi kesana, tetapi makin banyak pula pahalanya.” Setuju kalian atas pendapat aku,” ujar salah seorang menegaskannya. Sehingga makin kuat didukung oleh peserta yang lainnya.”

Mendengar kepesimisan warga desa, salah seorang warga yang bernama Datu Pujung menyayangkan sikap tersebut. Datu Pujung berharap agar warga desa jangan mudah menyerah untuk dapat membuat masjid. Datu Pujung berpendapat sebaiknya warga desa tetap membangun masjid walaupun sedikit demi sedikit dan tidak mudah untuk berputus asa. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Kemudian Datu Pujung mulailah berbicara tentang rencana membangun masjid dengan panjang lebar. Segala maksud kita, haruslah diperjuangkan baik-baik dan tidak usah cepat-cepat mengharapkan dan itu akan berwujud nyata, asal kita berjuang terus, tidak mengenal lelah. Biar lambat asal selamat. Insya Allah nanti masjid itu akan berdiri dengan sempurna dalam beberapa tahun kemudian.”

Sikap Datu Pujung ini merepresentasikan sikap sosial masyarakat Dayak Bakumpai pada umumnya. Sikap tersebut berupa sikap pantang menyerah, sikap yang berjuang terus untuk mencapai

hasil yang diinginkan. Sebuah perjuangan terkadang memerlukan waktu yang lama. Oleh sebab itu, sikap sabar dan pantang menyerah mutlak diperlukan.

3.3.2 Jangan Memandang Remeh Orang Lain

Datu Pujung adalah orang tua yang sudah cukup renta. Oleh sebab itu, warga desa memandang remeh segala usulan Datu Pujung dalam membangun masjid. Warga desa beranggapan apalah yang dapat dilakukan oleh orang yang sudah tua seperti Datu Pujung itu. Apalagi untuk membangun masjid diperlukan tiang soko guru berupa tongkat ulin yang panjangnya empat puluh meter sebanyak enam potong dan menyiapkan ribuan atap daun yang sudah siap pakai. Datu Pujung merasakan sikap warga desa yang meremehkan dirinya. Oleh sebab itu, Datu Pujung merasa kesal dan bertekad akan menyediakan tiang masjid beserta atapnya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Sayang sekali buah pikiran Datu tidak ditanggapi baik-baik dan para peserta menerima hanya dingin tidak ada beanggapan apa-apa. Para peserta yang hadir melihat Datu Pujung sudah lanjut usia, apalagi jalannya tidak tegap lagi, mukanya telah banyak keriput. Mereka yang hadir itu sulit mendukung atas keinginan Datu itu. Akhirnya Datu sangat kecewa benar dan ia berpesan kepada seluruh penduduk, nanti mereka akan melihat tiang masjid (tiang guru)

akan berdiri dengan tegak di Sungai Muur sampai kelak dilihat oleh cucu, buyut dan seterusnya. Dua hari kemudian bahwa ucapannya itu memang benar yakni pada malamnya telah berdiri dengan megah tiang guru yang tingginya empat puluh meter yang dikerjakan oleh Datu Pujung dengan kekuatan gaib serta mendapat dukungan orang-orang gaib. Selanjutnya atap daun yang telah disiapkan oleh Datu dilamparkan ke mana-mana dan daun-daun itu lalu beterbangan kesana-kemari, semakin jauh dan daun-daun itu melayang-layang sehingga ada yang jatuh ke daerah Bakambai dan akhirnya ke daerah Sungai Musang.”

3.3.3 Musyawarah

Warga Kampung Muur, terutama Datu Pujung berniat untuk membangun masjid. Oleh sebab itu, Datu Pujung dan warga kampung berunding dan bermusyawarah mengenai maksud pendirian masjid tersebut. Sebelum berunding dan bermusyawarah, Datu Pujung menyediakan lauk-pauk berupa bermacam-macam ikan dan warga kampung menyediakan berbagai-bagai sayuran. Warga kampung dengan sangat senang menyantap hidangan yang tersedia. Setelah acara makan-makan selesai, perundingan untuk mendirikan masjid pun dimulai. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Pada malam Jumat itu seluruh penduduk menikmati hidangan berupa nasi dengan lauk-pauk ikan. Ada yang senang antara lain, ikan baung, ikan jalawat, ikan lawang, ikan pipih, ikan haruan, ikan papuyu, ikan saluang, dan ikan patin .

Pelbagai sayur yang disajikan seperti sayur asam, sayur waluh, sayur batumis, sayur katu, dan sayur bening. Sesudah selamatan selesai mereka mulailah berunding untuk merencanakan membangun masjid. Semua penduduk setuju sekali pada rencana itu.”

Kegiatan berunding dan musyawarah dalam memutuskan atau melakukan sesuatu hal merupakan representasi sikap sosial dari masyarakat Dayak Bakumpai pada umumnya. Konsep musyawarah merupakan sebuah konsep yang sangat baik ketika melakukan sebuah pekerjaan yang menyangkut orang banyak untuk kepentingan orang banyak. Dengan musyawarah, hal-hal yang dianggap sulit dapat diatasi secara bersama. Hal itu disebabkan musyawarah melibatkan banyak pemikiran dan pendapat yang boleh jadi akan lebih mempermudah pengambilan keputusan. Musyawarah merupakan sebuah forum curah pendapat dari begitu banyak peserta. Boleh jadi, dari begitu banyak peserta terdapat pemikiran yang cemerlang yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

3.4 Representasi Kepercayaan Lokal dalam Cerita *Datu Pujung Ingin Mendirikan Masjid*

Kepercayaan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat ini berupa keterlibatan

manusia-manusia gaib dalam pembangunan masjid. Manusia gaib memiliki istilah penamaan tersendiri di Kalimantan, yaitu orang bunian.

Datu Pujung secara harfiah merupakan seorang kakek yang sudah tua. Jadi, mustahil dapat membuat tiang masjid berukuran tinggi empat puluh meter yang terbuat dari kayu Ulin. Kayu Ulin di wilayah Kalimantan disebut juga dengan nama kayu besi. Hal itu disebabkan kayu Ulin memiliki tingkat kekerasan yang lebih dibandingkan kayu-kayu jenis lainnya.

Masyarakat Desa Muur memandang remeh kemampuan Datu Pujung disebabkan penampilan lahiriah beliau yang sudah tua. Masyarakat desa dengan sendirinya menyangsikan kemampuan Datu Pujung dalam membangun masjid. Satu hal yang luput dari perhatian masyarakat desa, yaitu Datu Pujung memiliki hubungan dengan manusia-manusia gaib. Berkat bantuan manusia gaib, pembangunan masjid dapat dilaksanakan oleh Datu Pujung sebagaimana mestinya.

“Akhirnya Datu sangat kecewa benar dan ia berpesan kepada seluruh penduduk, nanti mereka akan melihat tiang masjid (tiang guru) akan berdiri dengan tegak di Sungai Muur sampai kelak dilihat oleh cucu, buyut dan seterusnya. Dua hari kemudian bahwa ucapannya itu memang benar yakni pada malamnya telah berdiri dengan megah tiang guru yang tingginya 40 meter yang dikerjakan oleh Datu

Pujung dengan kekuatan gaib serta mendapat dukungan orang-orang gaib. Seluruh penduduk tercengang-cengang melihat tiang guru berdiri dengan tegap. Selanjutnya atap daun yang telah disiapkan oleh Datu dilamparkan ke mana-mana dan daun-daun itu lalu beterbangan kesana-kemari, semakin jauh dan daun-daun itu melayang-layang sehingga ada yang jatuh ke daerah Bakumpai dan akhirnya ke daerah Sungai Musang.”

Di sebagian masyarakat Dayak Bakumpai, sampai saat, manusia gaib atau orang bunian masih dipercayai keberadaannya. Manusia gaib ini dipercaya hidup bermasyarakat juga layaknya manusia biasa. Oleh sebab itu, terkadang masih sering terdengar cerita-cerita tentang kampung manusia gaib yang sedang melakukan perayaan berupa bunyi-bunyi gamelan yang riuh dan ketika ditelusuri tidak ditemukan keberadaannya. Hal itu disebabkan kampung manusia gaib itu juga berupa kampung gaib yang tidak dapat dilihat dengan menggunakan mata biasa.

4. PENUTUP

Cerita rakyat masyarakat Dayak Bakumpai lahir, tumbuh, dan berkembang bersama dengan masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat tersebut tidak lahir dari kekosongan sosial melainkan merepresentasikan pola sikap, pikir, tingkah laku, dan bahkan kepercayaan lokal dari

masyarakat yang melahirkannya. Cerita rakyat masyarakat Dayak Bakumpai yang berjudul *Asal Mula Sungai Barito* dan *Datu Pujung Membangun Masjid* juga merepresentasikan sikap sosial dan kepercayaan lokal dari masyarakat Dayak Bakumpai itu sendiri.

Sikap sosial masyarakat Dayak Bakumpai yang terepresentasikan dalam cerita rakyat yang berjudul *Asal Mula Sungai Barito* adalah sebagai berikut. 1) Menjaga Amanat; 2) Menyayangi Binatang; dan 3) Saling Membantu antara Sesama Warga. Adapun kepercayaan lokal yang terdapat dalam cerita tersebut adalah kepercayaan terhadap adanya naga yang menguasai alam bawah (air). Masyarakat dayak pada umumnya memercayai bahwa alam semesta ini diatur oleh “dwi tunggal”, yaitu Burung Enggang yang menguasai alam atas yang bersifat maskulin dan naga air yang menguasai alam bawah yang bersifat feminim.

Sikap sosial masyarakat Dayak Bakumpai yang terepresentasikan dalam cerita rakyat yang berjudul *Datu Pujung Membangun Masjid* adalah sebagai berikut. 1) Pantang menyerah; 2) Jangan memandaang remeh orang lain; dan 3) musyawarah. Adapun kepercayaan lokal yang terdapat dalam cerita tersebut adalah

kepercayaan terhadap adanya manusia gaib atau yang diistilahkan dengan nama orang bunian. Orang bunian menurut kepercayaan disebagian masyarakat dayak dapat memberi bantuan pada manusia umumnya. Bantuan tersebut salah satunya dapat berupa memperingan sebuah pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineke Cipta
- Daud, Alfani, 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar*: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djamaris, Edward. 1993. *Nilai Budaya dalam beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Djojuroto, Kinayati. 2013. “Aspek Humor dalam Lirik Lagu Balada Tukang Tibo Representasi Kehidupan Sosial Masyarakat Minahasa” dalam Seminar Internasional Bahasa Ibu. Bandung: Unpad Press.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : MedPress.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jakarta: CV Rajawali
- Kartono, Kartini. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan*. Jakarta: Grafindo
- Moleong, Lexy. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nahrawi, Siti Annisa. 2013 (15 November) November. Kepercayaan. Diperoleh dari <http://sitiannisanahrawi.blogspot.com/2013/11/kepercayaan.html>
- Nengsih, Sri Wahyu. 2018. “Representasi Sikap Sosial Masyarakat Dayak Bakumpai dalam Fabel Dayak Bakumpai”. *Jurnal Kibas Cendrawasih* 15(1): 87—99.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riwut, Tjilik. 1958. *Kalimantan Memanggil*. Jakarta: Penerbit Endang.
- Semi. M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Jaya.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta: Balai Pustaka.